

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Objek/ subjek penelitian

Objek penelitian dilakukan di kota Demak. Subjek penelitian seluruh Wajib Pajak yang telah memiliki NPWP yang telah terdaftar pada KPP Pratama Demak.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu dimana data yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner yang di sebarakan pada Wajib Pajak yang memiliki NPWP pada KPP Pratama Demak.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Convenience Sampling* (Muflih, 2017). Metode ini memilih sampel dengan mengambil sampel yang sesuai dengan ketentuan dan persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau, misalnya seseorang yang diambil sebagai sampel kebetulan berada di tempat penelitian.

Jumlah minimal sampel di tentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* (Nugraheni, 2015) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(Moe)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Populasi

Moe : *Margin of error max* yaitu tingkat kesalahan maksimal yang masih dapat di toleransi (ditentukan 10%)

4. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan kuesioner atau daftar yang diberikan kepada Wajib Pajak pada KPP Pratama Demak. Pada penelitian ini kuesioner yang diberikan berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden untuk memperoleh informasi tentang pengaruh Lingkungan Sosial, Tingkat Pengetahuan Pajak, Persepsi Kemudahan Teknologi, dan Kualitas Pelayanan Pajak.

5. Definisi operasional variabel

a. Variabel dependen

1. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Menurut Mutia (2014), wajib pajak dikatakan patuh apabila wajib pajak tersebut dapat memenuhi dan melaksanakan perpajakan dengan mematuhi syarat dan ketentuannya sesuai peraturan yang berlaku. Kepatuhan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

sistem administrasi pajak suatu negara, pelayanan wajib pajak, penegakan hukum pajak, pemerintah pajak dan tarif pajak merupakan faktor dari pemerintah, sedangkan faktor yang berasal wajib pajak yaitu : penghasilan, pengalaman, serta pemahaman.

Ketidakpatuhan pajak merupakan suatu perwujudan dari kegagalan sistim perpajakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya terkait dengan perilaku ketidakpatuhan dari teori yang ditelaah dan kajian empiris yang telah dikemukakan sebelumnya, kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Menurut Nugraheni. (2015), terpenuhinya suatu kewajiban dan hak perpajakan oleh wajib pajak yang telah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan peraturan perpajakan. Data yang di peroleh melalui metode survei dengan menyebarkan kepada wajib pajak di KPP pratama Demak. Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang terdapat pada penelitian Mutia. (2014) yang terdiri dari tujuh item pertanyaan dan pengukuran menggunakan skala *likert* skala poin 5 sampai 1 dengan menyatakan sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

b. Variabel Independen

1) Lingkungan sosial (X1)

Mintarto dkk., (2015), lingkungan sosial adalah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita pengaruh lingkungan sosial yang diterima ssecara langsung dan tidak langsung. Menurut Nalendro (2014), lingkungan wajib pajak terdiri dari teman, keluarga, jejaring sosial, dan

perdagangan, dimana dalam pelaksanaannya semua informasi wajib pajak akan dihubungkan dengan pajak, termasuk nilai nominal serta susunan penghasilan sampai pengeluaran wajib pajak, dengan mengikuti peraturan dan persyaratan yang sesuai. Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang terdapat pada penelitian Santi dan Zulaikha. (2011) yang terdiri dari empat item pertanyaan dan pengukuran menggunakan skala *likert* lima poin.

2) Tingkat pengetahuan dan pemahaman pajak (X2)

Menurut Febriyani dan Kusmuriyanto. (2015), definisi pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui peraturan perpajakan baik itu soal tarif pajak yang akan mereka bayar, maupun manfaat pajak yang akan digunakan bagi kehidupan mereka.

Adanya pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan pajak (syarat pajak) dalam keterkaitan pembayaran pajak. Syarat-syarat untuk membayar pajak adalah: wajib pajak diharuskan memiliki NPWP, serta menyampaikan SPT. Penelitian ini diukur dengan instrumen pertanyaan yang berasal dari penelitian Febriyani dan Kusmuriyanto. (2015) yang terdiri dari enam item pertanyaan dan pengukuran menggunakan skala *likert* lima poin.

3) Persepsi kemudahan teknologi pajak (X3)

Menurut Setiawan dkk., (2017), persepsi kemudahan teknologi dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap teknologi yang dapat mempermudah tugasnya serta dapat dipahami dan digunakan dengan mudah. Teknologi merupakan informasi perpajakan yang digunakan fiskus untuk membantu jalannya proses perpajakan. Hal yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan untuk menambah kepatuhan wajib pajak dengan dipermudahnya cara pembayaran dan pelaporan pajak (Ayu. 2009 dalam Ardyaksa dan Kiswanto, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Cummings dan Vasquez (2005) dalam Handayani dkk., (2013) menunjukkan bahwa persepsi wajib pajak akan pentingnya fasilitas umum akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak oleh dimana keinginan dalam membayarkan pajak. Pengukuran variabel ini diukur menggunakan instrumen pertanyaan yang berasal dari penelitian Ardyaksa dan Kiswanto, (2014) terdiri dari empat item pertanyaan dan diukur dengan menggunakan skala *likert* lima poin.

4) Kualitas pelayan dan sikap fiskus (X4)

Menurut Febriyani & Kusmuriyanto, (2015), kualitas pelayanan pegawai pajak (fiskus) dapat didefinisikan yaitu bantuan dari petugas dalam mengurus serta menyiapkan semua keperluan wajib pajak. proses keterkaitan dengan tingkat kenyamanan dan totalitas petugas dalam memberikan pelayanan kepada wajib pajak baik dalam interaksi langsung

maupun tidak langsung. Tinggi atau rendahnya wajib pajak ditentukan oleh seberapa baik pelayanan dan penyuluhan yang diberikan tugas (Ambarwati, 2018).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang berasal dari penelitian Mutia. (2014) terdiri dari tujuh item pertanyaan dan di ukur dengan menggunakan skala *likert* lima poin.

6. Uji kualitas instrumen dan data

a. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk menguji keakuratan instrumen kuesioner. Item pertanyaan untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} korelasi *product moment* $> r_{tabel}$ dengan nilai sig 0,05 hingga semua item pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid (Damanik, 2016).

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk menguji konsistensi data yang dikumpulkan. Suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan dimensi yang telang disusun dalam kuesioner. Pengujian reabilitas dilakukan dengan menghitung besarnya nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen dari suatu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika dalam suatu kelompok item-item pertanyaan bila mana angka koefesiennya 0,6 (Damanik, 2016)

c. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Namun uji autokorelasi tidak digunakan karena penelitian menggunakan data berupa *cross section*.

1. Uji normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila nilai *asymptotic significance* lebih besar dari 5 persen, maka dapat dikatakan data yang digunakan berdistribusi normal. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data retribusi normal.

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas sedangkan jika tetap sama disebut homoskedastisitas.

7. Uji hipotesis dan analisis data

a. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk meramalkan pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara partial maupun simultan. Persamaan analisis linier berganda secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kepatuhan wajib pajak

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien arah regresi

X_1 = Lingkungan sosial

X_2 = Tingkat pengetahuan pajak

X_3 = Persepsi kemudahan teknologi pajak

X_4 = Kualitas pelayanan

e = *error* yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

b. Uji koefisien determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) dengan syarat hasil uji f dalam analisis regresi signifikan (Wahyuningtyas, 2016). Nilai R-square berkisar antara $0 < R^2 < 1$ dan kecocokan model dikatakan baik apabila nilai R^2 mendekati 1.

c. Uji nilai f (uji simultan)

Hasil dari uji f bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila lebih kecil dari 0,05 (Nurbaiti dkk., 2016). Hal tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan syarat yang di tentukan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh.

d. Uji nilai t (uji parsial)

Hasil dari uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Pada uji t ini, hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari *alpha* serta memiliki arah koefisien yang sama dengan hipotesis yang telah diprediksikan (Nurbaiti dkk., 2016).